



PENGARUH KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS LABA

Ricky Rilo M M, Herry Laksito¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The aim of the research is to investigate the influence of audit committee characteristics on earnings quality. Independent variables on this research included size of audit committee, independence of audit committee, number of meetings of audit committee, and tenure of audit committee. While the dependent variable is earnings quality. This research also used 2 control variables included company size and company leverage.

This research is a quantitative research using secondary data such as data in the annual report which are manually taken through official site of Bursa Efek Indonesia. Population of this research is the whole 136 manufacturing companies listed on Bursa Efek Indonesia constantly or successively along 2014 – 2016. Then 74 companies are selected to match the criteria. This research uses linear regression analysis method for hypothesis testing.

The results showed that audit committee size and audit committee independence are have no effect on earnings quality. Number of meetings has positive effect on earnings quality, which frequently meetings can solve companies problems fastly. While audit committee tenure has negative effect on earnings quality, which someone who officiate in long time as a audit committee on a certain company knowing some opportunities in a company to doing earnings management practices.

Keywords: size of audit committee, independence of audit committee, number of meetings of audit committee, tenure of audit committee, earnings quality.

PENDAHULUAN

Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu tugas dewan komisaris dalam hal mengawasi, mengontrol, dan meninjau kegiatan manajemen perusahaan terkait hasil keuangan perseroan dan informasi keuangan lainnya, kepatuhan terhadap peraturan perseroan, efektivitas kegiatan dan kontrol internal perusahaan, serta kemampuan perseroan untuk mengelola risiko dan menangani keluhan konsumen. Komite audit menjaga agar manajemen berjalan sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan dan kualitas laba dapat terjaga dengan baik.

Untuk di Indonesia, keberadaan komite audit mulai diwajibkan untuk dibentuk di setiap perusahaan sejak tahun 2001 melalui Surat Edaran BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) No. SE-03/PM/2000 yang berisi himbauan perlunya komite audit dimiliki oleh setiap emiten dan Surat Direksi BEJ (Bursa Efek Jakarta) No. Kep. 339/BEJ/07-2001 mengenai kewajiban perusahaan tercatat untuk memiliki komite audit serta jumlah keanggotaan dari komite itu sendiri. Pada tahun 2003, keberadaan komite audit untuk BUMN terdapat dalam Keputusan Menteri BUMN No. Kep. 117/M-MBU/2002 yang berisi tugas komite audit untuk membantu dewan komisaris.

¹ Corresponding author

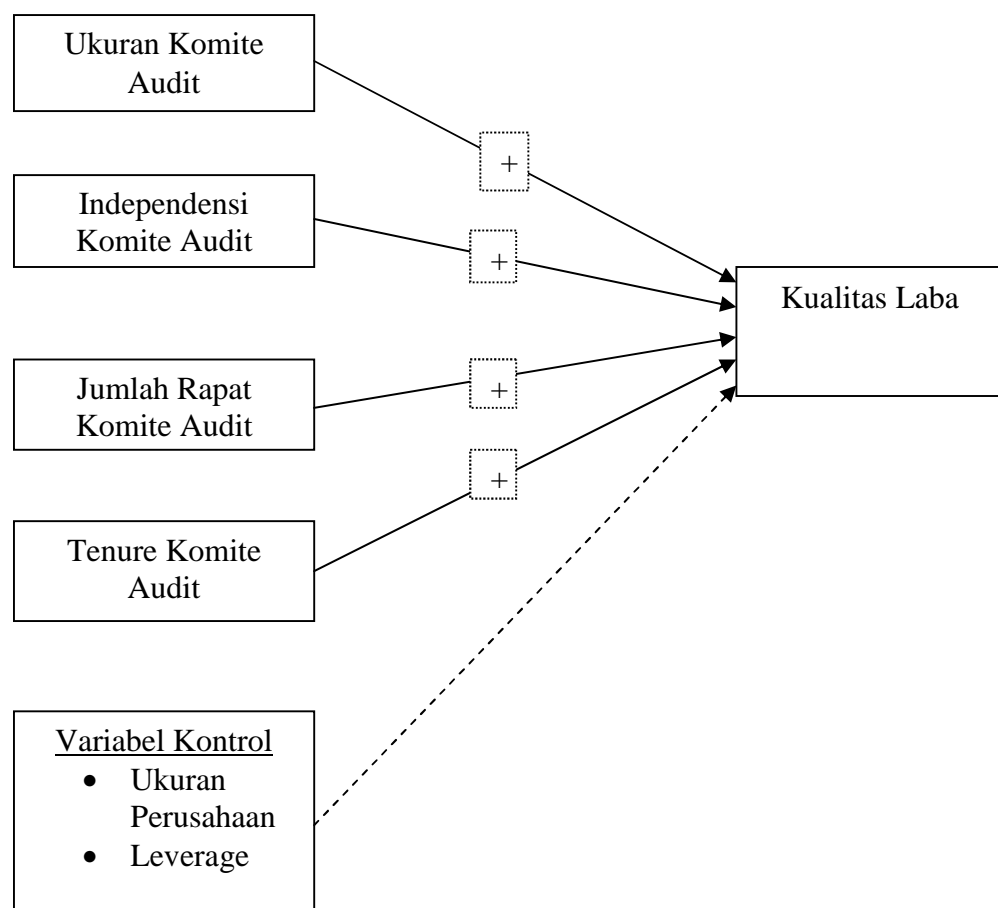
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori agensi mendeskripsikan adanya hubungan antara *agent* dengan *principal* di mana hubungan tersebut timbul karena adanya kontrak di antara kedua belah pihak dan *agent* melakukan berbagai tindakan ekonomi untuk kepentingan *principal* (Khakim, 2014). Menurut Alves (2013), teori agensi menjelaskan bahwa mekanisme diharapkan untuk dapat menjajarkan kepentingan manajer dan investor serta mengurangi konflik kepentingan dan berbagai perilaku oportunistik.

Dalam upaya meningkatkan kualitas laba salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan komite audit. Penelitian ini membahas empat faktor diantaranya, yaitu ukuran, independensi, jumlah rapat, dan masa jabatan komite audit. Kerangka pemikiran teoritis digambarkan pada gambar 1.

Komite audit dibentuk oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik maka kualitas laba perusahaan juga menjadi baik. Maka dari itu keberadaan komite audit sangat penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan dalam menjaga kualitas labanya.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Kerangka pemikiran penelitian dapat digambarkan seperti pada gambar 1. Kerangka pemikiran penelitian menunjukkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan hubungan antar

variabel. Perumusan hipotesis dalam penelitian ini dapat dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

Ukuran Komite Audit Sebagai Variabel untuk Mempengaruhi Kualitas Laba

Komite audit yang lebih besar lebih efektif dalam meninjau keuangan perusahaan, dengan demikian mengurangi beberapa peluang untuk manajemen laba. Selain meninjau keuangan perusahaan, komite audit juga bertugas untuk meninjau kepatuhan perusahaan terhadap peraturan, efektivitas kegiatan dan kontrol internal perusahaan, serta kemampuan perusahaan untuk mengelola risiko dan menangani keluhan konsumen.

Komite audit yang lebih besar lebih baik dalam mengawasi persiapan laporan keuangan dan memperbaiki kualitas laba (Lin & Yang, 2006 dalam Hamdan *et al*, 2013). Ukuran komite audit secara positif berhubungan dengan kualitas laporan keuangan (Hamdan & Mustaha, 2011; Felo *et al*, 2003 dalam Hamdan *et al*, 2013) Ukuran juga membantu mengurangi kekurangan dan pemalsuan dalam laporan keuangan (Huang, 2005 dalam Hamdan *et al*, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba

Independensi Komite Audit Sebagai Variabel untuk Mempengaruhi Kualitas Laba

Independensi komite audit pada dasarnya memastikan pelaporan keuangan yang lebih berkualitas, karena semakin independen anggota komite audit maka semakin memungkinkan suatu laporan keuangan untuk bisa dipercaya. Komite audit yang independen cenderung untuk bekerja lebih objektif karena tidak berpihak kepada pihak manapun termasuk pihak manajemen, sehingga hasil tinjuannya lebih tepat dalam menggambarkan kondisi perusahaan, dan dari hasil tinjauan tersebut dapat menghasilkan laporan yang nantinya akan digunakan oleh *principal* untuk pengambilan keputusan perusahaan.

Gagasan dasarnya adalah bahwa independensi dan pengendalian kerja administratif mereka memperbaiki kinerja dan kualitas laba (Qaraqish, 2009 dalam Hamdan *et al*, 2013) dan mengurangi praktik manajemen laba (Saleh *et al*, 2007; Carcello *et al*, 2006 dalam Hamdan *et al*, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Tingkat independensi komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba

Jumlah Rapat Komite Audit Sebagai Variabel untuk Mempengaruhi Kualitas Laba

Rapat komite audit pada dasarnya bertujuan untuk mengontrol jalannya perusahaan dan mendiskusikan serta menyelesaikan permasalahan dalam perusahaan. Dengan adanya rapat atau pertemuan yang rutin dari komite audit, maka *principal* jadi mengetahui bagaimana kerja dari manajemen dan kondisi perusahaan terkini.

Frekuensi jumlah rapat komite audit menunjukkan tingkat ketekunan dan pengawasan yang dilakukan oleh anggota komite. Selain itu, frekuensi rapat yang sering akan mengarah pada kualitas laporan keuangan yang lebih baik yang berarti kualitas laba juga jadi lebih baik.

Namun Sharma *et al*. (2009) memperlihatkan bahwa jumlah rapat komite audit memperlihatkan respon dari perusahaan dalam mengatasi permasalahan yang ada di dalamnya. Jumlah rapat yang semakin sering memungkinkan perusahaan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dengan semakin cepat sehingga perusahaan

memiliki laporan keuangan dan laba yang berkualitas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba

Masa Jabatan Komite Audit Sebagai Variabel untuk Mempengaruhi Kualitas Laba

Komite audit yang lebih lama menjabat dalam suatu perusahaan biasanya lebih berpengalaman dalam mengatasi permasalahan yang ada dalam perusahaan dan komite audit sudah mengetahui apa kemauan dari *principal* untuk perusahaan tersebut. Oleh karena itu, anggota komite audit dengan masa jabatan yang lebih panjang lebih baik dalam melaksanakan tanggung jawab pengawasan proses pelaporan mereka, yang menyimpulkan bahwa masa jabatan yang lebih panjang mengurangi manajemen laba.

Beasley (Beasley, 1996 dalam Prasetyo, 2014) menemukan bahwa perusahaan dengan rata-rata masa jabatan komite audit yang lebih kecil lebih curang dibandingkan dengan yang masa jabatan komite auditnya lebih besar. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Masa jabatan komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba

METODE PENELITIAN

Variabel dan Pengukuran

Berdasarkan hipotesis yang telah diusulkan, maka terdapat tujuh variabel dalam penelitian ini, yaitu empat variabel independen, satu variabel dependen, dan dua variabel kontrol. Variabel independen memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu ukuran komite audit, independensi komite audit, jumlah rapat komite audit, dan masa jabatan komite audit. Sedangkan variabel dependennya adalah kualitas laba. Dan variabel kontrolnya yaitu ukuran perusahaan dan leverage perusahaan.

Untuk variabel independen, ukuran komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit, independensi diukur dengan persentase direksi independen pada komite audit, jumlah rapat diukur dengan banyaknya pertemuan yang dilakukan oleh komite audit, dan masa jabatan diukur dengan masa jabatan rata-rata dari keseluruhan anggota komite audit. Sedangkan untuk variabel dependen, kualitas laba diukur dengan menggunakan nilai mutlak akrual diskresi. Dan untuk variabel kontrol, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *Natural log* dari total aset, dan leverage perusahaan diukur dengan rasio keseluruhan dari utang terhadap aset.

Populasi dan Sampel

Sampel studi terdiri dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi persyaratan di mana mempunyai seluruh data yang diperlukan.

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* sendiri merupakan suatu metode pengambilan sampel yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian. Adapun kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah menerbitkan laporan tahunan untuk tahun 2014 hingga tahun 2016.
2. Perusahaan memiliki laporan tahunan yang lengkap serta sesuai dengan variabel yang diperlukan dalam penelitian.
3. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah.

Metode Analisis

Dalam melakukan pengujian terhadap data sampel penelitian, peneliti melakukan beberapa yaitu analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas data, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas dan uji multikolinieritas. Pengujian hipotesis berupa koefisien determinasi, uji statistik F dan uji statistik t.

Penelitian ini menggunakan metode analisis berupa model analisis regresi linear berganda. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 19. Model persamaan regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$DACC = \beta_0 + \beta_1 ACSize + \beta_2 ACIndep + \beta_3 ACActivity + \beta_4 ACTenure + \beta_5 Size + \beta_6 Lev$$

Keterangan :

DACC = akrual diskresioner perusahaan yang diestimasi dari model Jones yang termodifikasi

ACSize = jumlah anggota komite audit di perusahaan

ACIndep = rata-rata direksi independen dalam komite audit

ACActivity = jumlah rapat komite audit

ACTenure = masa jabatan rata-rata komite audit

Size = variabel kontrol, ukuran perusahaan yang diukur dengan natural log dari total aset perusahaan

Lev = variabel kontrol, rasio leverage keuangan, total utang terhadap total aset perusahaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Sampel penelitian menggunakan perusahaan-perusahaan manufaktur yang memiliki data yang lengkap mengenai karakteristik komite audit dari laporan tahunan tahun 2014 hingga 2016. Sebanyak $74 \times 3 = 222$ perusahaan digunakan sebagai sampel penelitian.

Tabel 1

Data Statistik Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur	136
Tidak memiliki informasi karakteristik komite audit	(62)
Sampel 1 tahun	74
Sampel 3 tahun	222

Analisis Statistik Penelitian

Penyajian statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata(mean), standar deviasi, minimum, dan maksimum. Hasil statistik deskriptif atas variabel dalam penelitian ini disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACSIZE	222	2.0000	6.0000	3.0811	0.4489
ACINDEP	222	0.6667	1.0000	0.9159	0.1451
ACACTIVITY	222	1.0000	96.0000	6.9054	9.6727
ACTENURE	222	0.1670	16.0000	4.6079	3.5863
SIZE	222	25.2455	33.1988	28.4901	1.6288
LEV	222	0.0412	3.0291	0.4742	0.3448
ABSDAC	222	0.0003	0.6044	0.0633	0.0769
Valid N (listwise)	222				

Ukuran anggota komite audit (ACSIZE) dari perusahaan sampel rata-rata diperoleh sebesar 3,0811 atau mendekati 3 orang. Hal ini berarti bahwa jumlah terbanyak anggota komite audit adalah sebanyak 3 orang, dengan ukuran komite audit yang paling kecil sebanyak 2 dan ukuran komite audit yang paling banyak adalah 6 orang.

Keberadaan Komite audit independen (ACINDEP) secara rata-rata diperoleh sebesar 0,9159. Hal ini berarti bahwa 91,59% anggota komite audit perusahaan sampel adalah independen atau diambil dari luar perusahaan. Komite audit independen terendah adalah 0,6667 atau 66,67% dan komite audit independen terbesar adalah 100,0%.

Jumlah aktivitas komite audit (ACACTIVITY) dalam satu tahun dari perusahaan sampel rata-rata diperoleh sebesar 6,9054 atau sekitar 7 kali, dengan pertemuan komite audit yang paling kecil sebanyak 1 kali dan pertemuan komite audit yang paling banyak adalah 96 kali. Adanya pertemuan yang semakin banyak akan memberikan intensitas yang lebih besar kepada manajer.

Lama perikatan komite audit (ACTENURE) dari perusahaan sampel rata-rata diperoleh sebesar 4,6079. Hal ini berarti bahwa rata-rata anggota komite audit perusahaan sudah bekerja pada perusahaan yang sama selama 4,6079 tahun, dengan masa perikatan komite audit yang paling kecil sebanyak 0,1670 atau dan masa perikatan komite audit yang paling tinggi adalah 16 tahun.

Deskripsi variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE) dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan ln total aset menunjukkan rata-rata sebesar 28,4901. Nilai ln total aset terendah adalah sebesar 23,2455 dan ln total aset tertinggi adalah sebesar 33,1988.

Variabel kontrol leverage (LEV) yang diukur dengan menggunakan rasio antara total hutang terhadap total aset menunjukkan rata-rata leverage sebesar 0,4742. Nilai rata-rata leverage di bawah 0,50 menunjukkan bahwa perusahaan cenderung memanfaatkan modal sendiri untuk pendanaan perusahaan. Rasio leverage terendah adalah sebesar 0,0412 dan rasio leverage tertinggi adalah sebesar 2,0291.

Estimasi rata-rata kualitas laba yang diproksi dengan absolute discretionary accrual (ABSDAC) dengan estimasi model modified Jones diperoleh rata-rata sebesar 0,0041. Manajemen laba dalam hal ini dilakukan dengan cara menaikkan laba maupun menurunkan laba. Nilai minimum DACC adalah sebesar 0,0633 yang menunjukkan kecilnya tindakan menurunkan laba, sedangkan nilai DACC tertinggi adalah sebesar 0,6044 yang menunjukkan adanya manajemen laba dari selisih aktual estimasi akrual yang seharusnya diperoleh perusahaan.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik t

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.534	1.492		-1.698	.091
	ACSIZE	.131	.176	.051	.742	.459
	ACINDEP	.438	.557	.055	.785	.433
	LnACACTIVITY	-.430	.141	-.205	-3.056	.003
	ACTENURE	.056	.022	.172	2.499	.013
	SIZE	-.031	.049	-.043	-.621	.535
	LnLEV	.276	.121	.150	2.288	.023

a. Dependent Variable: LnABSDAC

Penjelasan dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

	Hipotesis	Variabel	Arah	Sig.	B	Keputusan
H1	Ukuran komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba	ACSize	Negatif	0,459	-0,742	Ditolak
H2	Independensi komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba	ACIndep	Negatif	0,433	-0,785	Ditolak
H3	Jumlah rapat komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba	ACActivity	Positif	0,003	3,056	Diterima
H4	Masa jabatan komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba	ACTenure	Negatif	0,013	-2,499	Ditolak

1. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Pengujian hipotesis 1 mengenai pengaruh variabel ukuran komite audit terhadap discretionary accrual menunjukkan nilai t sebesar 0,742 dengan signifikansi sebesar 0,459. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap discretionary accrual, yang secara otomatis tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian **Hipotesis 1 ditolak**.

Jumlah anggota komite audit ditentukan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, tidak terlalu banyak ataupun sedikit. Adanya kesesuaian antara jumlah anggota komite audit dengan kebutuhan perusahaan akan membuat komite komite audit dapat bekerja lebih efektif dan efisien.

Hasil ini didukung oleh penelitian Hamdan *et al.* (2013) yang tidak menemukan adanya pengaruh ukuran komite audit terhadap perbaikan kualitas laba. Adapun

penambahan yang tidak cocok dalam ukuran komite audit mungkin mengarah pada sebuah pengurangan keefektifan aktivitas komite audit karena membuang biaya dan menimbulkan kekacauan dalam pekerjaan (Al-Farah, 2001 dalam Hamdan *et al*, 2013).

2. Pengaruh Independensi Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Pengujian hipotesis 2 mengenai pengaruh variabel independensi komite audit terhadap discretionary accrual menunjukkan nilai t sebesar 0,785 dengan signifikansi sebesar 0,433. Hal ini berarti bahwa independensi komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap discretionary accrual, yang secara otomatis tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Dengan demikian **Hipotesis 2 ditolak**.

Independensi komite audit di Indonesia ditentukan hanya berdasarkan pada persyaratan yang telah ditentukan oleh BAPEPAM, seperti tidak memiliki saham di perusahaan tempat anggota komite bekerja, berasal dari luar perusahaan, dan tidak memiliki hubungan keluarga. Namun, terpenuhinya persyaratan tersebut tidak menjamin komite audit akan bekerja secara independen. Dan anggota yang tidak memenuhi persyaratan independen juga belum tentu melakukan praktik manajemen laba yang mampu menurunkan kualitas laba.

Hasil ini didukung oleh penelitian Hamdan *et al.* (2013) yang tidak menemukan pengaruh untuk dependensi anggota komite audit dalam memperbaiki kualitas laba. Independensi yang anggota komite audit miliki adalah dalam format, bukan dalam eksekusi, karena ada sebuah hubungan keluarga atau finansial yang nyata dengan anggota administrasi audit yang menunjuk mereka. Independensi komite tidak pernah meninggalkan pengaruh pada kualitas laba. Hasilnya sesuai dengan penelitian Lin dan Yang (2006), yang juga tidak pernah menemukan pengaruh yang signifikan dari independensi anggota terhadap kualitas laba dan laporan keuangan. Studi McMullen dan Raghunandan (1996) menemukan bahwa standar independensi anggota komite audit, apakah eksekutif maupun non-eksekutif, kebanyakan mengurangi peran komite. Hal tersebut mempengaruhi pengawasan dan peran pengendalian.

3. Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Pengujian hipotesis 3 mengenai pengaruh variabel aktivitas komite audit terhadap discretionary accrual menunjukkan nilai t sebesar -3,056 dengan signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa aktivitas komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap discretionary accrual. Karena kualitas laba berkebalikan dengan discretionary accrual, maka aktivitas komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian **Hipotesis 3 diterima**.

Banyaknya rapat yang dilakukan oleh komite audit menunjukkan upaya dari perusahaan untuk mengawasi dan mengontrol jalannya perusahaan serta mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di dalam perusahaan agar manajemen perusahaan dapat bekerja sesuai dengan tujuan *principal*.

Hasil ini didukung oleh penelitian Xie *et al.* (2003) yang melaporkan bahwa jumlah rapat komite audit memiliki hubungan yang negatif dengan manajemen laba. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa jumlah rapat yang teratur dari komite audit akan menjadi pengawas yang lebih baik dan mengawasi proses pelaporan keuangan.

Vafeas (1999) juga menjelaskan bahwa dewan lebih sering bertemu selama periode yang kacau balau, dan bahwa rapat dewan lebih sering menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik. Dewan yang melakukan rapat lebih sering seharusnya mampu menyediakan waktu yang lebih untuk masalah seperti manajemen laba.

4. Pengaruh Tenure Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Pengujian pengaruh variabel tenure komite audit perusahaan terhadap discretionary accrual menunjukkan nilai t sebesar 2,499 dengan signifikansi sebesar 0,013. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel tenure komite audit perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap discretionary accrual. Karena kualitas laba berkebalikan dengan discretionary accrual, maka tenure komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Dengan demikian **Hipotesis 4 ditolak**.

Masa jabatan yang lama dari anggota komite audit akan membuat anggota komite audit tersebut lebih mengetahui secara detail terkait kekurangan perusahaan dan celah-celah untuk melakukan praktik manajemen laba atau sekedar mencari keuntungan pribadi dan merugikan *principal*.

Sukarno (2014) menemukan bahwa masa jabatan rata-rata dari anggota komite audit berhubungan negatif dengan kualitas audit. Semakin pendek masa jabatan komite audit, maka efektivitas dalam pelaporan keuangan dapat di-*monitoring* dengan baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas audit. Jika dikaitkan dengan kualitas laba, menurut Amin (2014) semakin tinggi kualitas audit maka semakin tinggi pula kualitas laba.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin pendek masa jabatan komite audit maka semakin tinggi kualitas laba, atau singkatnya dapat dikatakan bahwa masa jabatan komite audit berhubungan negatif dengan kualitas laba.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit dan independensi komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas laba. Dengan kata lain, komite audit yang sering melakukan rapat akan membuat kualitas laba semakin baik. Dan masa jabatan komite audit memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kualitas laba. Masa jabatan yang semakin lama dari seorang anggota komite audit akan memungkinkan terjadinya praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan sehingga kualitas laba pun menjadi kurang baik.

Penelitian ini memiliki dua keterbatasan. Pertama, Informasi terkait komite audit yang eksplisit diungkapkan dalam laporan tahunan yang relatif sedikit. Dengan demikian informasi komite audit dari perusahaan publik masih relatif kecil. Dan yang kedua, Model estimasi manajemen laba masih memberikan prediksi manajemen laba yang keakuratannya kurang bagus.

Terdapat beberapa saran berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, Rapat komite audit perlu dilakukan secara rutin untuk meminimalisir manajemen laba yang di mana meningkatkan kualitas laba. Kedua, Komite audit perlu diganti secara berkala sehingga komite audit dapat bekerja secara lebih objektif. Karena perusahaan dengan komite audit yang menjabat dalam suatu perusahaan yang sama dalam waktu yang lama lebih mungkin untuk melakukan manajemen laba dan secara otomatis beresiko untuk menurunkan kualitas laba perusahaan. Dan yang ketiga, Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model penelitian dengan penambahan variabel penelitian.

REFERENSI

Alves, S. (2013). The impact of audit committee existence and external audit on earnings management: evidence from Portugal. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 144-145.



- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Khakim, I. (2014). Analisis pengaruh board diversity berbasis gender terhadap manajemen laba pada perusahaan publik di Indonesia. 10-11.
- Neuman, W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson Education Limited.
- Schipper, K. (1989). Commentary on earnings management. *Accounting Horizons*, 91-102.
- Turley, S., & Zaman, M. (2004). The corporate governance effect of audit committees. *Journal of Management and Governance*, Vol. 8 , 305-32.
- Hamdan, A.M.M., Mushtaha, S.M.S., Al-Sartawi, A.A.M. (2013). The Audit Committee Characteristics and Earnings Quality: Evidence from Jordan. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, Vol. 7 No. 4.
- Prasetyo, A.B. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 11 No. 1, 1-24.
- Ghosh, A., Marra, A., Moon, D. (2010). Corporate Boards, Audit Committees, and Earnings Management: Pre- and Post-SOX Evidence. *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 37 No. 9-10, 1145-1176.
- Koh, P. (2003). On the association between institutional ownership and aggressive corporate earnings management in Australia. *The British Accounting Review*, Vol. 35 No. 2 , 105-128.
- Banderlipe, M. (2009). The impact of selected corporate governance variables in mitigating earnings management in The Philippines. *DLSU Business & Economics Review*, Vol. 19 No. 1 , 17-27.
- Jiang, W., Lee, P., & Anandarajan, A. (2008). The association between corporate governance and earnings quality: further evidence using the GOV-score. *Advances in Accounting incorporating Advances in International Accounting*, Vol. 24 No. 2 , 191-201.
- Peasnell, K., Pope, P., & Young, S. (2000). Accrual management to meet earnings targets: UK evidence pre- and post-Cadbury. *British Accounting Review*, Vol. 32 No. 4 , 415-445.
- Chen, K., Elder, R., & Hsieh, Y. (2007). Corporate governance and earnings management: the implications of corporate governance best-practice principles for Taiwanese listed companies. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, Vol. 3 No. 2 , 73-105.
- Lin, J.W., Li, J.F., Yang, J.F. (2006). The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21 No. 9, 921-933.
- McMullen, D.A., Raghunandan, K. (1996). Enhancing Audit Committee Effectiveness. *Journal of Accountancy*, Vol. 182 No. 2, 79-81.
- Sharma, V., Naiker, V., Lee, B. (2009). Determinants of Audit Committee Meeting Frequency: Evidence from a Voluntary Governance System. *Accounting Horizons*, Vol. 23 No. 3, 245-263.
- Xie, B., Davidson III, W.N., DaDalt, P.J. (2003). Earnings Management and Corporate Governance: The Role of The Board and The Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, Vol. 9, 295-316.
- Vafeas, N. (1999). Board Meeting Frequency and Firm Performance. *Journal of Financial Economics*, Vol. 53 No. 1, 113-142.
- Sukarno. (2014). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Kualitas Laba. Vol. 1. 140.



Amin, A (2016). Independensi Komite Audit, Kualitas Audit dan Kualitas Laba: Bukti Empiris Perusahaan dengan Kepemilikan Terkonsentrasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 18 No. 1, 1-14.